

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014)

Oleh:
Mhd. Hidayat
Pembimbing: Restu Agusti dan Rusli

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email: dayat_ahmad74@yahoo.com

*The Effects of Good Corporate Governance and Company Size
To Earnings Management*
(Empirical Study on LQ45 Company Listed in BEI 2011 – 2014)

ABSTRACT

This study aims to look at the effect of Good Corporate Governance characteristics and the size of the company's to earnings management. This study population is LQ45 companies listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2014 period. Based on the purposive sampling method, acquired 22 companies as samples in this study. Research data analysis techniques using Multiple Linear Regression Analysis with SPSS statistical program. The results of study carried out showed that the presence of independent board, institutional ownership, the size of the company's audit committee and significant effect on earnings management. While the managerial ownership no significant effect on earnings management. The coefficient of determination (R²) of 0.439, or 43.9%, meaning that earnings management is explained by the presence of independent board, institutional ownership, the audit committee and the size of the company amounted to 43.9%. While 56.1% is explained by other variables that are not included in this study.

Keywords: Earnings management, good corporate governance and the Company Size

PENDAHULUAN

Informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen informasi laba. Dalam hal ini, membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir “*earning power*” perusahaan di masa yang akan datang. (Khafid : 2002). Pentingnya informasi tentang laba bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, tidak diimbangi dengan

mudahnya akses untuk mengetahui nilai *real* laba perusahaan. Hal ini, memungkinkan manajer selaku pihak pelaksana operasional perusahaan leluasa untuk mengambil kebijakan tentang perencanaan laba perusahaan.

Untuk mengurangi konflik antar pemilik (investor) dan penyelenggara perusahaan, serta memastikan pencapaian tujuan perusahaan berada dalam cara yang

paling efisien, maka diperlukan peraturan dan mekanisme pengendalian dalam menjalankan perusahaan. Untuk menghindari terjadinya praktik manajemen laba di dalam perusahaan, diperlukan GCG. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu praktik pengelolaan perusahaan secara amanah dan prudensial dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholders*. Dengan implementasi GCG, maka pengelolaan sumber daya perusahaan diharapkan menjadi efisien, efektif, ekonomis dan produktif dengan selalu berorientasi pada tujuan perusahaan dan memperhatikan *stakeholders approach* tanpa mengesampingkan kinerja perusahaan. IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Contoh kasus manajemen laba di Indonesia yang dilaporkan oleh Bapepam terjadi pada PT Kimia Farma pada tahun 2002 karena kesalahan pencatatan dan penjualan sehingga menyebabkan *profit overstated* sebesar Rp 32,7 miliar untuk periode akuntansi tahun 2001. Sedangkan pada PT Indofarma pada tahun 2004 terdapat kesalahan pencatatan persediaan barang dalam proses sehingga terdapat kasus *profit overstated* sebesar Rp 28,87 miliar. Perusahaan yang semakin bertumbuh memiliki banyak kepentingan didalamnya, sehingga tanpa adanya

GCG, pihak yang memiliki akses tinggi pada data financial perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan yang memiliki tujuan tertentu, seperti halnya manajemen laba

Dewan komisaris merupakan salah satu komponen dari mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) . Sehubungan dengan hal tersebut, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No.: Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 tentang pembentukan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Sebagai pemegang amanat dari pemegang saham, Dewan Komisaris harus bertanggung-jawab penuh atas pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan dan memberi nasihat kepada direksi (UU 40 2007 Perseroan Terbatas – Pasal 108 tentang Dewan Komisaris). Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga dapat menghasilkan pelaporan keuangan dengan kualitas yang baik. Dewan komisaris yang independen dapat menurunkan manipulasi laba oleh manajer (Beasley, 1996; Dechow et al., 1995; Peasnell et al., 2000, Klein, 1998; Xie et al., 2003).

Dalam teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol diantara

kedua belah pihak, adalah dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham (*stock-based compensation*). Pemberian kompensasi untuk manajer ini akan mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial (Premanichukul & Kritaya:2012). Dalam perusahaan masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham yang terjadi karena pemegang saham menyerahkan kekuasaan atas sahamnya kepada para manajer, sehingga manajer menuntut kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Pada kondisi inilah kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan untuk meminimalisir ketidakcocokan (*adverse selection*) antara manajer dan pemegang saham. Berdasarkan *agency theory* pemilik saham memiliki keinginan agar mendapat deviden yang tinggi, dan manajer perusahaan mendapat kompensasi atas kinerjanya.

Selain adanya kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyalurkan berbagai kepentingan dalam perusahaan, kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Penelitian Balsam *et al.*, 2002 (dalam Veronica dan Utama : 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen

laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Keberadaan komite audit sangat diperlukan dan merupakan suatu kewajiban baik bagi perusahaan yang go public maupun pada perusahaan dalam bentuk usaha BUMN (sawyeret al., 2005 ;Bapepam, 2003). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mengemukakan bahwa Komite Audit mempunyai tujuan membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Peranan komite audit diperlukan untuk lebih meningkatkan lagi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tugas tugasnya sehingga tujuan *good corporate governance* dapat tercapai. Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen (Suryana, 2005).

Ukuran perusahaan, dianggap sangat sensitif terhadap perilaku pelaporan laba (Watt and Zimmerman, 1978). Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholders*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan tersebut (Barton and Simko,2002). Perilaku manajer

tersebut pada gilirannya akan cenderung berdampak pada adanya praktik manipulasi dan perataan laba. Jensen (1976) menyebutkan bahwa manipulasi laba adalah tindakan manajer dalam memodifikasi laba akuntansi untuk memperoleh tanggapan positif terhadap kinerja mereka disamping juga untuk memperoleh tanggapan positif dari pasar atas informasi yang disajikannya.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2). Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 3). Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 4). Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 5). Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1). Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba. 2). Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. 3). Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. 4). Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. 5). Untuk memperoleh bukti empiris mengenai

pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

TELAAH PUSTAKA

Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*) menyebabkan adanya masalah keagenan, manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan *stakeholder*, tetapi terkadang untuk kepentingan manajemen itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada *stakeholder*.

Ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan pengetahuan informasi dari pihak manajemen (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*) sehingga manajemen bisa memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui *stakeholder* kebenaran sebenarnya. Ketidakcocokan (*Adverse selection*) merupakan salah satu *asymmetry information* dimana pelaku-pelaku bisnis yang potensial memiliki informasi yang lebih dari pelaku bisnis yang lain (Scott, 2000). Dengan demikian di dalam satu perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda. Kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan milik *stakeholder* (*principal*) dan manajer (*agent*) yang memegang tanggung jawab besar

untuk mendapatkan imbalan yang besar pula., dengan kata lain kepentingan pribadi agen sendiri.

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan dalam batasan prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan suatu tingkat laba yang diinginkan.

Jika manajemen laba dilakukan oleh tingkat manajemen perusahaan, maka laporan keuangan tersebut tidak lagi menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini tentu saja akan merugikan investor yang menjadikan laporan keuangan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk manipulasi pelaporan laba yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Halim (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu.

Good Corporate Governance

Corporate Governance merupakan suatu system yang dipakai “*Board*” untuk mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, dan produktif dengan prinsip-prinsip *transparent, accountable, responsible, independent, and fairness* dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Syakhroza :2002). Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG-2004) mendefinisikan *Corporate*

Governance sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris memegang peranan penting dalam Implementasi *good corporate governance* karena merupakan inti dari *good corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan. Dalam Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG-2006,) mendefinisikan bahwa dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian *internal* tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Sementara *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI) mendefinisikan dewan komisaris sebagai inti *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen,

Sujono dan Soebiantoro (2007) dalam Sabrina (2010). Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Sabrina (2010), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengendalikan masalah keagenan yang ada di suatu perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al 2006) dalam Winanda (2009). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja

manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* mengenai Komite Audit adalah Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit. Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-117/M-MBU/2002 menjelaskan bahwa tujuan Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris atau dewan Pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan oleh laba yang diperoleh perusahaan. Besar ukuran perusahaan juga dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sawir, 2004:102). Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Defond dalam Veronica dan Bachtiar (2010) mengidentifikasi bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan pengelolaan laba, perusahaan yang besar mempunyai

insentif yang cukup besar untuk melakukan pengelolaan laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengelolaan laba, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga dapat menghasilkan pelaporan keuangan dengan kualitas yang baik. Peran Dewan Komisaris dapat menekan manipulasi laba dan dapat meyakinkan dalam memberikan informasi yang tepat tentang operasi perusahaan (Young, 1998). Pengaruh yang ditimbulkan oleh komposisi dewan komisaris disebabkan oleh karena keberadaan dewan komisaris independen memang dimaksudkan untuk mengontrol perusahaan tanpa harus membawa kepentingan tertentu.

Dengan demikian, tingginya proporsi dewan komisaris independen diharapkan dapat menekan tindakan manajemen laba. Rumondang (2004 : 41) menjelaskan bahwa komisaris independen mampu mengurangi praktik manajemen laba karena sifatnya yang independen dinilai lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen.

H₁: Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah jumlah dari saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan (*insider board*) baik itu dewan direksi maupun komisaris dalam suatu perusahaan diluar saham yang dimiliki oleh para prinsipal, masyarakat dan institusional (Warfield, 1995) dalam Anggana dan Andri (2013). Utama (2005 : 37) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *corporate governance* tidak terlepas dari struktur kepemilikan perusahaan. Dalam perusahaan masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham yang terjadi karena pemegang saham menyerahkan kepengurusan atas sahamnya kepada para manajer, sehingga manajer menuntut kompensasi yang tinggi atas kinerjanya.

Pada kondisi inilah kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan untuk meminimalisir ketidakcocokan (*adverse selection*) antara manajer dan pemegang saham. Berdasarkan *agency theory* pemilik saham memiliki keinginan agar mendapat deviden yang tinggi, dan manajer perusahaan mendapat kompensasi atas kinerjanya. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang lebih besar maka manajer perusahaan akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, dan bukan dengan melakukan praktik manajemen laba.

H₂: Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al 2006) dalam Winanda (2009). Penelitian Balsam *et al.*, 2002 (dalam Veronica dan Utama : 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Sama halnya seperti komponen GCG lainnya, semakin besar kepemilikan institusional dapat memberikan pengaruh yang negatif pada tindakan manajemen laba. Artinya, ruang gerak pihak manajerial untuk melakukan tindakan manajemen laba diharapkan akan menjadi semakin kecil melalui kepemilikan institusional yang besar.

H₃: Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Pada prinsipnya, tugas dari komite audit adalah untuk memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris untuk kondisi pelaksanaan peraturan undang-undang kegiatan perusahaan dan melakukan penelaahan untuk laporan keuangan perusahaan (Effendi,

2005). Komite audit, sebagai jembatan antara perusahaan dengan auditor eksternal akan memeriksa laporan keuangan perusahaan beserta ketaatan teradap peraturan yang berlaku sebelum diverifikasi oleh auditor eksternal. Keberadaan Komite Audit sangat diperlukan dan merupakan suatu kewajiban baik bagi perusahaan yang go public maupun dalam bentuk usaha BUMN (Sawyeret al., 2005; Bapepam, 2003).

Forum for Corporate in Indonesia (FCGI) mengemukakan bahwa komite Audit mempunyai tujuan membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggungjawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Dengan demikian, keberadaan komite audit diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba di dalam perusahaan melalui tingginya pengawasan terhadap tindakan dan keputusan manajerial

H₄: Komite Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dianggap sangat sensitif terhadap perilaku pelaporan laba (Watt & Zimmerman, 1978). Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholders*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan tersebut (Barton and Simko,2002). Perilaku manajer tersebut pada gilirannya akan

cenderung berdampak pada adanya praktik manipulasi dan perataan laba. H₅: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011–2014. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengumpulan sampel tujuan atau target sampel tertentu didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu (Indriantoro;2002).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan LQ45 dari tahun 2011-2014 di Bursa Efek Indonesia.

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan variabel *proxy discretionary Accrual*.

Komisaris Independen

Komisaris independen menggambarkan persentase jumlah komisaris yang bebas dan tidak memiliki hubungan dengan direktur atau komisaris lainnya dalam perusahaan yang bersangkutan, Beasley (1996) dalam Isnanta (2008).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham beredar. Indikatornya adalah persentase jumlah saham yang dimiliki

manajemen dari total saham beredar (Utama, 2005).

Kepemilikan Instirtusional

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini di ukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan perusahaan oleh institusi akan mendorong pengawasan yang lebih efektif, karena institusi merupakan profesional yang memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan (Murhadi, 2008).

Komite Audit

Komite audit dihitng melalui jumlah komite audit yang tersedia di dalam perusahaan. (IKAI, 2004).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinilai dengan total aktiva perusahaan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif diyakini bahwa terdapat hubungan sebab akibat antar fenomena dengan gejala. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan alat statistik *Statistical Program for Social Science* (SPSS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis statistik ini digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum,

mean, dan standar deviasi (SD). Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba (Y)	88	-0,163	0,333	0,07541	0,069132
Komisaris Independen (X1)	88	16,660	80,000	4,7990	3,82956
Kepemilikan Manajerial (X2)	88	0	15,960	0,879970	3,2459874
Kepemilikan Instiusional (X3)	88	20,320	89,000	5,6249	5,20825
Komite Audit (X4)	88	2,000	8,000	3,73	1,191
Ukuran Perusahaan (X5)	88	6,832	8,904	7,660934	0,5915348
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2015

Variabel dependen *earning management* (EM) memiliki nilai minimum sebesar -0,0163 yang diperoleh dari PT. Unilever Indonesia, Tbk pada tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,333 diperoleh dari PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk pada tahun 2011. Nilai rata-rata manajemen laba sebesar 0,07541.

Variabel komisaris independen dihitung berdasarkan proporsi komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris perusahaan sampel. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 16,660 yang diperoleh dari PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. pada tahun 2012, serta PT. Bank Mandiri Tbk. Dan PT. Jasa Marga Tbk. Pada tahun 2014.. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,800 yang diperoleh dari PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. Dan PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. Nilai rata-rata komisaris independen sebesar 4,7990.

Variabel kepemilikan manajerial dihitung berdasarkan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan sampel. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 yang diperoleh dari PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia

Tbk. , PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk. , PT. PP London Sumatera Tbk. , PT. United Tractors Tbk. dan PT. Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014. Sedangkan nilai maksimum sebesar 15,960 yang diperoleh dari PT. Adaro Energy Tbk. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,879970.

Variabel kepemilikan institusional dihitung berdasarkan kepemilikan saham oleh saham pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dan institusi lainnya dalam perusahaan sampel. Variabel kepemilikan intitusional memiliki nilai minimum sebesar 20,32 yang diperoleh dari PT. Astra Agro Lestari Tbk. pada tahun 2011 dan 2012. Sedangkan nilai maksimum sebesar 87.00 yang diperoleh dari PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. Nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 5,6249.

Variabel komite audit dihitung berdasarkan jumlah komite audit pada perusahaan sampel. Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 yang diperoleh dari PT. Bank Negara Indonesia Tbk. pada tahun 2011 dan 2012, serta PT. Bank Mandiri Tbk. pada tahun 2011 dan 2014. Sedangkan nilai maksimum sebesar 8,00 yang diperoleh dari PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. pada tahun 2012. Nilai rata-rata komite audit sebesar 3,730.

Variabel komite audit (KOM_AUD) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,0531 dengan standar deviasi sebesar 0.31481. Nilai minimum sebesar 2 yang diperoleh dari PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk. dan PT. Titan Kimia

Nusantara Tbk. Nilai maksimum sebesar 4 diperoleh dari 6 perusahaan yaitu Astra International Tbk., PT. Indofood Sukses Makmur Tbk., PT. Apac Citra Centertex Tbk., PT. Pelat Timah Nusantara Tbk., PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk., PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.

Variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *log total asset* memiliki nilai minimum sebesar 6,8321 yang diperoleh dari PT. PP London Sumatera Tbk. pada tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum sebesar 8.977 yang diperoleh dari PT. Bank Mandiri Tbk. pada tahun 2014. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 7,660934

Hasil Uji Normalitas

Dari hasil pengujian, diperoleh grafik *normalplot* menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Autokorelasi

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa angka DW adalah sebesar 2,021. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi linier tidak mengalami autokorelasi karena $1 < DW < 2$.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian, maka dapat dipastikan data yang akan diuji terhindar dari gangguan heteroskedastisitas, karena grafik titik-titik yang ada didalamnya menyebar.

Hasil Uji Multikolinearitas

Dari hasil pengujian, nilai *tolerance* untuk setiap variabel independen di antara 0.0 - 1. Nilai VIF juga lebih rendah dari angka 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi

Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka dalam penelitian ini dilakukan uji t. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Hipotesis alternatif diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikan < 0.05 . Nilai t_{tabel} dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara melihat df (*degree of freedom*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_{tabel} = n - k - 1 ; \alpha$$

$$t_{tabel} = 88 - 5 - 1 ; 0.05$$

$$t_{tabel} = 82 ; 0.05$$

$$t_{tabel} = 1.66365$$

Tabel berikut adalah tabel hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,065	,074		,878	,383
Komisaris	,002	,000	,316	3,355	,001
K.Manajerial	,002	,002	,084	,994	,323
K.Institusional	,001	,000	,258	2,725	,008
KomiteAudit	,019	,005	,329	3,705	,000
UkuranP	-,026	,010	-,226	-2,749	,007

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6, maka hasil persamaan

regresi linier berganda dapat ditentukan sebagai berikut:

$$Y = 0.065 + 0.002X_1 + 0.002X_2 + 0.001X_3 + 0.019X_4 - 0.026X_5 + \varepsilon$$

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba diperoleh nilai $t_{hitung} 3,355 > t_{tabel} 1.663$ dan taraf signifikan $0.001 < \alpha.0.05$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba diperoleh nilai $t_{hitung} 0,994 < t_{tabel} 1.663$ dan taraf signifikan $0.323 > \alpha.0.05$. Dengan demikian H_2 ditolak dan H_0 diterima, yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba diperoleh nilai $t_{hitung} 2,725 > t_{tabel} 1.663$ dan taraf signifikan $0.008 < \alpha.0.05$. Dengan demikian H_3 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba diperoleh nilai $t_{hitung} 3,705 > t_{tabel} 1.663$ dan taraf signifikan $0.000 < \alpha.0.05$. Dengan demikian H_4 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba diperoleh nilai $t_{hitung} -2,749 < t_{tabel}$

1.663 dan taraf signifikan $0.007 < \alpha.0.05$. Dengan demikian H_5 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel berikut adalah hasil uji koefisien determinasi R^2 :

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686*	.471	.439	.051782

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari tabel diatas diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,439. Angka ini memberi pengertian bahwa sebesar 43,9% manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan. Sedangkan 56,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa komite

audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5. Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi dan lebih menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya
2. Dan bagi para peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel dan periode penelitian, karena koefisien determinasi penelitian ini 43,9% dan 56,1% lagi masih dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggana, Gea Rafdan dan Andri Prastiwi. 2013, *Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Vol.2 No. 3 Tahun 2013. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Bangun, Nurainun. 2008, *Analisis Hubungan Komponen Good Coporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi No. 12 Vol 3. Jakarta : Universitas Tarumanegara.
- Budi, Purbayu Santoso dan Ashari, *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*, 2005, Andi, Yogyakarta.
- Bukhori, Iqbal. 2012, *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Carningsih. 2008, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan Dengan Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma. (online), (www.google.com).
- Debora, Elizabeth. 2009, *Pengaruh mekanisme GCG terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan tahun 2002-2006*. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1995. *Detecting earnings management*. The Accounting Review 70 (2): 193-225
- Efferin, sujoko., Hadi D., stevanus, Tan, Yuliawati. 2008, *Metode*

- Penelitian Akuntansi*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Esari, Susan. 2008, *Pengaruh GCG terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005*.
- Ghozali, Imam. 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Undip.
- Ghozali, Imam. 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Undip.
- Hafidzah, Fajar Nur. 2013, *Pengaruh CSR dan GCG Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2008-2012*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Harahap, Syofian Syafri. 2004, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* . Edisi keempat. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harianto, Farid dan Siswanto Sudomo. 1998, *Perangkat dan Teknik Analisa Investasi di Pasar Modal Indonesia* .PT. Adhi. Jakarta
- Hery. 2009, *Teori akuntansi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Kencana, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen* . Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Isnanta, Rudi. 2008, *Pengaruh Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Jones, J. J. 1991, *Earnings management during import relief investigations*. Journal of Accounting Research 29 (2): 193-228.
- Keown. 2004, *Manajemen Keuangan : Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*. Edisi 9, Indeks. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Maiyusti, Anisa. 2014. *Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial dan Employee Stock Ownership Program terhadap Praktik Manajemen Laba*. Padang : UNP
- Munawir,S. 2004, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

- Murhadi, Werner. 2008, *Studi Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi.
- Prastiti, Anindyah dan Wahyu Meiranto. 2013. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Vol. 2 No. 4 tahun 2013. Hal: 1-12. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Riyanto, Bambang. 2001, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4: BPFE: Yogyakarta.
- Rumandang, Syafrida Parulian. 2004. *Analisis Hubungan Antara Komite Audit dan Komisaris Independen dengan Praktek Manajemen Laba*. Studi Empiris Perusahaan di BEJ. Depok : Universitas Indonesia.
- Sabrinna, Anindhita Ira. 2010. *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Santoso,R. Agus. 2007, *Manajemen Pendanaan Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Cetakan Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Santoso, Singgih. 2010, *Statistik Parametrik*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Scott, R. William. 2000, *Financial Accounting Theory*. Edisi 2. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Sriwedari, Tuti. 2009, *Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi.Fakultas Ekonomi, Universitas Riau.
- Setiawan Hendri. 2013, *Pengaruh Reputasi Auditor, Dewan Direksi dan Leverage terhadap Motivasi Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Syariah Periode 2006-2011*.Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi I Vol 21 No: 2 hal 105-118.
- Yana, Novy. 2012, *Pengaruh Good Corporate Scoring, Board Size, dan Independent Comissioner Terhadap EarningQuality*.Skripsi.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.Universitas Indonesia.